

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

1.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Profitabilitas

Laporan keuangan adalah sumber informasi keuangan yang disediakan oleh Perusahaan kepada publik, terutama kepada investor dan kreditor. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang mendapat perhatian paling banyak dari investor dan kreditor karena dalam laporan laba rugi terdapat informasi tentang keuntungan (laba) yang direalisasikan oleh perusahaan selama periode tertentu. Laba (laba) adalah ukuran kinerja atau keberhasilan perusahaan dan digunakan oleh investor dan kreditor untuk mempertimbangkan investasi pengambilan keputusan atau untuk memberikan kredit dan bunga tambahan bagi beberapa pihak, terutama dalam menilai kinerja manajemen tanggung jawab dalam mengelola sumber daya mereka dan dapat digunakan untuk menilai prospek masa depan (Paramata, 2012)).

Laporan keuangan (Lukiana, 2013) tidak hanya cukup untuk dibaca dan dipenuhi, tetapi juga dapat dipahami dan dimengerti tentang posisi dan pengembangan keuangan perusahaan, dan bagaimana menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan metode pelaporan keuangan dan laporan sesuai dengan tujuan dan minat pemangku kepentingan.

Profitabilitas sebagai kemampuan perusahaan untuk untung selama periode tertentu (Kasmir, 2013: 196). Profitabilitas juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan melalui semua kegiatan perusahaan seperti

penjualan, uang tunai, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dll. Profitabilitas dapat diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) atau ROI (*Return On Investment*) menurut I Made Sudana (2011: 22), yang merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan semua aset untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian keputusan kebijakan dan manajemen. Oleh karena itu, rasio ini menunjukkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan operasional perusahaan. Secara umum, rasio profitabilitas dihitung dengan membagi laba dengan modal. Rasio profitabilitas juga menunjukkan efek gabungan dari likuiditas, aset dan utang pada hasil operasi (Mulyadi, 2006: 25). Rasio profitabilitas dalam makalah ini menggunakan ROA (*Return On Asset*)

- *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Asset* (ROA)

Return on Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari asetnya. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio rasio profitabilitas yang paling penting. ROA, juga dikenal sebagai *Return On Investment* (ROI), diperoleh dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009). ROA dapat diformulasikan secara matematis sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Laba bersih setelah pajak}}$$

Menurut James Van Hum dan John M. Wachowitz (2009), margin laba bersih dan rasio perputaran aset tidak dapat memberikan ukuran yang tepat untuk efektivitas perusahaan secara keseluruhan. Jangan menggunakan margin laba bersih ke akun

penggunaan aset, sementara memakai giliran aset tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi dua poin ini. Akan ada peningkatan kekuatan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan jika ada peningkatan perputaran aset atau peningkatan margin laba bersih atau keduanya.

Menurut Munawir (2002) ROA memiliki beberapa manfaat yang meliputi:

1. Jika perusahaan telah melakukan praktik akuntansi yang baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal secara komprehensif, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.
2. Dapat dibandingkan dengan rasio industri sehingga dapat mengetahui posisi perusahaan terhadap industri. Ini adalah satu langkah dalam perencanaan strategis.
3. Selain berguna untuk tujuan mengontrol, analisis ROA juga berguna untuk tujuan perencanaan.

1.1.12 Likuiditas

(Farisa, 2017) menjelaskan likuiditas sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas Perusahaan dapat ditentukan dengan membandingkan kewajiban jangka pendek (jangka pendek) dengan sumber daya jangka pendek. Masalah likuiditas berkaitan dengan kemampuan Perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi dengan segera. Likuiditas Perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek tepat waktu. Likuiditas Perusahaan ditunjukkan dalam volume aset lancar, yang mudah dikonversi menjadi uang tunai, termasuk uang tunai, surat berharga, piutang dan

inventaris. Dengan demikian, kemampuan membayarnya dapat dilihat setelah membandingkan daya yang dibayar di satu sisi dengan kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi segera di sisi lain.

Rasio saat ini biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur keadaan likuiditas perusahaan, dan itu juga merupakan ide yang dapat mengetahui dan menebak di mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya. Dasar perbandingan ini digunakan sebagai alat pengajaran, apakah perusahaan kredit akan mampu atau tidak memenuhi kewajibannya untuk menetap atau menetap pada tanggal yang telah ditentukan. Dasar perbandingan menunjukkan apakah aktiva lancar melebihi nilai kewajiban lancar. Oleh karena itu, jika likuiditas likuiditas saat ini cenderung berada di bawah nilai neraca, dapat diperkirakan bahwa akan ada cukup uang tunai atau dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu singkat, sehingga mereka dapat memenuhi kewajiban (Tunggal, 1995).

Rasio lancar (*Current Ratio*) yang tinggi maka semakin baik posisi kreditur, karena ada kemungkinan lebih besar bahwa utang perusahaan akan dibayarkan tepat waktu. Hal ini terutama berlaku jika kepala perusahaan mengontrol pos modal kerja secara ketat / benar. Selain yang dilihat dari perspektif pemegang saham, rasio lancar yang tinggi tidak selalu yang paling menguntungkan, terutama jika ada kelebihan saldo kas dan jumlah piutang dan persediaan terlalu besar. Secara umum, rasio lancar yang rendah lebih berisiko daripada rasio arus tinggi, tetapi kadang-kadang rasio jahitan rendah saat ini menunjukkan kepemimpinan perusahaan menggunakan aset lancar sangat efektif. Saat itulah keseimbangan disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan meningkat ke tingkat maksimum. Jumlah uang tunai yang

dibutuhkan tergantung pada ukuran perusahaan dan terutama jumlah uang yang diperlukan untuk melunasi utang saat ini, berbagai biaya rutin dan biaya darurat (Tunggal, 1995)

Munawir (2002) menunjukkan bahwa saat ini 200% kadang-kadang memuaskan bagi perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan persentase rasio tergantung pada beberapa faktor. Kriteria atau rasio umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan.

Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Namun, perusahaan dengan rasio tinggi saat ini bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan mampu membayar kembali utang yang jatuh tempo karena proporsi aset yang tidak menguntungkan saat ini atau distribusi mereka, seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan perkiraan masa depan. Tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran, penurunan inventaris mengacu pada investasi berlebihan dalam saham atau saldo terutang besar yang mungkin sulit untuk dikumpulkan.

Riyanto (1995) menyatakan bahwa untuk perusahaan non-kredit, rasio lancar kurang dari 2: 1, karena jika aset lancar turun menjadi lebih dari 50%, jumlah aset lancar tidak akan mencukupi untuk menutupi utangnya. Pedoman rasio arus 2: 1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip "hati-hati." Rasio saat ini 200% tidak mewakili bukti mutlak.

Irham Fahmi (2011:59) menyatakan rumus dari *current ratio* (CR) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

1.1.13 Pertumbuhan Penjualan

Kasmir (2012:114-115) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan (*growth ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan bisnis.

Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dengan mencapai tingkat penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan, pertumbuhan perusahaan dapat dikatakan sebagai pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan cerminan dari kesuksesan masa lalu dan dapat diprediksi di masa depan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi akan menghasilkan lebih banyak keuntungan, karena kemungkinan perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan akan berani menggunakan utang yang lebih besar, karena investor percaya bahwa perusahaan akan dapat membayar kembali utang mereka.

Penjualan memiliki dampak strategis bagi perusahaan, karena penjualan harus didukung oleh aset atau aset, dan ketika penjualan meningkat, aset juga harus ditambahkan (Weston dan Brigham, 1991). Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat meningkatkan sumber daya yang ada.

Menurut (Nugroho, 2011) untuk mengukur pertumbuhan penjualan, gunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \times 100\%$$

Penjualan t-1

1.1.14 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memiliki arti jumlah properti yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan sangat penting dalam struktur modal karena menentukan jumlah modal yang akan Anda terima di perusahaan (Saidi, 2004).

(Paramáta, 2012) Ada tiga opsi yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan: total aset, penjualan bersih, dan kompensasi pemasaran. Ukuran perusahaan diukur dengan total aset, karena total aset perusahaan dibandingkan dengan kapitalisasi perusahaan.

Perusahaan besar memiliki peluang banyak untuk mendapatkan sumber pembiayaan dari berbagai sumber, sehingga mendapatkan pinjaman dari kreditur akan lebih mudah karena perusahaan besar memiliki kemungkinan besar untuk bersaing atau bertahan di industri. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset, ukuran catatan, nilai pasar saham dan lainnya (Merdianti Resino, Yancik Syafitri, 2015).

Di (Jariyah, 2016) ukuran perusahaan belum tentu bisa dilihat dari kecil besarnya perusahaan. Tetapi ukuran perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, yang dapat berupa aset perusahaan, penjualan dan sebagainya.

Di Kusuma (2005) Ada tiga teori yang menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat profitabilitas perusahaan.

- a) Teori teknologi, berbagai faktor yang mempengaruhi modal dasar fisik, ekonomi bersaing dan ukuran perusahaan, dan dampaknya terhadap profitabilitas.
- b) Konsep organisasi menjelaskan hubungan yang berlebihan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*.

c) Konsep kelembagaan, seperti undang-undang, anti-rezim, kepemilikan, pemasaran, dan tren pemasaran, memiliki konsistensi.

Berikut persamaan yang akan digunakan untuk memberikan kriteria tertentu mengenai ukuran perusahaan sesuai dengan (Nugroho, 2011).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ total assets}$$

c)12 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yaitu :

(Setiobudi dkk., 2015) menguji dampak likuiditas, perputaran modal kerja, dan *leverage* terhadap profitabilitas. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Current Ratio*, *Net Working Capital Turnover*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap aset tidak memiliki dampak yang signifikan. Pada saat yang sama, *Current Ratio*, *Net Working Capital Turnover* dan *Debt to equity Ratio* memiliki dampak yang signifikan terhadap *Return On Asset* di perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2015.

(Chen, 2015) meneliti dampak penggunaan *leverage* dan variabel modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang memasuki pasar saham Indonesia di Bursa Efek Indonesia. Hasil tes dari uji kelayakan Model ini menggambarkan pola yang mungkin untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut dan menguji hipotesis menggunakan Uji T menyatakan bahwa *leverage* dan modal kerja berputar mempengaruhi profitabilitas perusahaan *food and beverages* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

(Jariyah, 2016) meneliti tindakan perataan laba pada perusahaan jasa di Indonesia dengan ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel pembeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan dampaknya terhadap tenaga kerja pada saat yang sama dan sebagian untuk memahami variabel utama yang mendorong penyesuaian pendapatan perusahaan. Tercantum pada hasil bursa Indonesia menunjukkan enam variabel yang meliputi ukuran perusahaan (aset), margin keuntungan (pm), *return on equity* (roe), *return on assets* (roa), *debt to equity ratio* (der), dan utang terhadap total aset (dtar) tidak ada perbedaan besar antara perusahaan yang membuat pendapatan lancar dan tidak membuat pendapatan lancar. Variabel yang sama yang digunakan untuk memprediksi penyesuaian pendapatan hanya akan mempengaruhi 9,23%.

(Paramita, 2012) menguji dampak *leverage*, *firm size* dan *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient* (erc). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh daftar langsung dan secara tidak langsung mengungkapkan laporan laba rugi untuk koefisien relawan (ERC). Hasil penelitian ini, *leverage* berdampak tidak mempengaruhi signifikan terhadap koefisien respon laba (ERC). Tentang dampak ukuran dari Pengungkapan Sukarela (ERC) pada pengujian ini memiliki pengaruh positif, sehingga tindakan pengungkapan sukarela efektif. Pengungkapan sukarela dalam penelitian ini adalah variabel intervening untuk efek tidak langsung antara ukuran Earnings Response Koefisien (ERC).

(Lukiana, 2013) meneliti implementasi rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan. Hasil penelitian untuk tingkat rasio likuiditas dari 2010 hingga 2012 meningkat

meskipun mereka tetap di bawah tingkat industri, yang berarti perusahaan masih likuid. Tingkat rasio solvabilitas modal asing memainkan peran lebih banyak untuk membiayai aset perusahaan daripada modal pemegang saham perusahaan, tetapi masih solvabel. Tingkat aktivitas selama tiga periode berfluktuasi menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efektif dalam mengelola propertinya untuk meningkatkan pendapatannya, tetapi diikuti oleh penurunan biaya barang dan operasi. Tingkat profitabilitas berfluktuasi tetapi cenderung menurun. Rasio nilai pasar terhadap laba per saham berfluktuasi tetapi cenderung tetap.

(Indrajaya et al., 2011) meneliti pengaruh struktur aset, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, profitabilitas dan risiko komersial pada struktur modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dari aset dan ukuran perusahaan adalah positif dan memiliki dampak yang signifikan terhadap struktur modal, sementara profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Pada saat yang sama, variabel lain, tingkat pertumbuhan dan risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Fauzi Setiobudi (2006) Pengaruh likuiditas,	Dependen : ROA Independen :	R e g r e s i	<i>Current Ratio, Net Working Capital Turnover, dan Debt to</i>

	perputaran modal kerja, dan leverage terhadap profitabilitas	1. Likuiditas 2. Perputaran Modal Kerja 3. <i>Leverage</i>	Berganda	
2.	Sylvia Chen (2015) Pengaruh <i>leverage</i> , likuiditas, dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas	Dependen : Profitabilitas Independen : 1. <i>Leverage</i> 2. Likuiditas 3. Perputaran Modal Kerja	: Regresi Linier Berganda	<i>Leverage</i> , likuiditas dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
3.	Ainun Jariyah	Dependen : Perataan	Analisis	Ukuran perusahaan

	<p>(2016)</p> <p>Tindakan perataan laba pada perusahaan jasa di Indonesia dengan ukuran perusahaan, r a s i o profitabilitas, dan <i>leverage</i> sebagai variabel pembeda.</p>	<p>Laba</p> <p>Independen :</p> <p>1. Ukuran Perusahaan</p> <p>2. Rasio Profitabilitas</p> <p>3. <i>Leverage</i></p>	<p>Model Skor Diskriminan</p>	<p>(aset), margin keuntungan (PM), <i>return on equity</i> (ROE), <i>return on assets</i> (ROA), <i>debt to equity ratio</i> (DER), dan Utang terhadap total aset (DTAR) tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan pendapatan smoothing dan bukan perataan laba.</p>
4.	<p>Ratna Wijayanti</p> <p>Pengaruh <i>leverage</i>, <i>firm size</i>, dan <i>voluntary disclosure</i> terhadap <i>earnings response coefficient</i></p>	<p>Dependen : Earnings</p> <p>R e s p o n s e Coefficient (ERC.)</p> <p>Independen :</p> <p>1. <i>Leverage</i></p>	<p>Structural Equation Model (SEM) dengan versi AMOS 18</p>	<p>Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Koefisien Respon Laba (ERC). Terhadap pengaruh pengungkapan sukarela terhadap <i>Earning</i></p>



		2. Farm Size		
		3. Voluntary Disclousure		Ukuran terhadap pengungkapan sukarela memiliki signifikan positif
5.	Ninik Lukiana Implementasi rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan	Dependen : Kinerja Keuangan Deskriptif Independen : Rasio Keuangan		tingkat rasio likuiditas dari 2010 hingga 2012 meningkat meskipun mereka tetap di bawah tingkat industri, yang berarti perusahaan masih likuid. Tingkat rasio solvabilitas modal asing memainkan peran lebih banyak untuk membiayai aset perusahaan daripada



Tingkat aktivitas selama tiga periode berfluktuasi menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efektif dalam mengelola propertinya untuk meningkatkan pendapatannya, tetapi diikuti oleh penurunan biaya barang dan operasi. Tingkat profitabilitas berfluktuasi tetapi cenderung menurun. Rasio nilai pasar terhadap laba per saham berfluktuasi tetapi cenderung tetap.

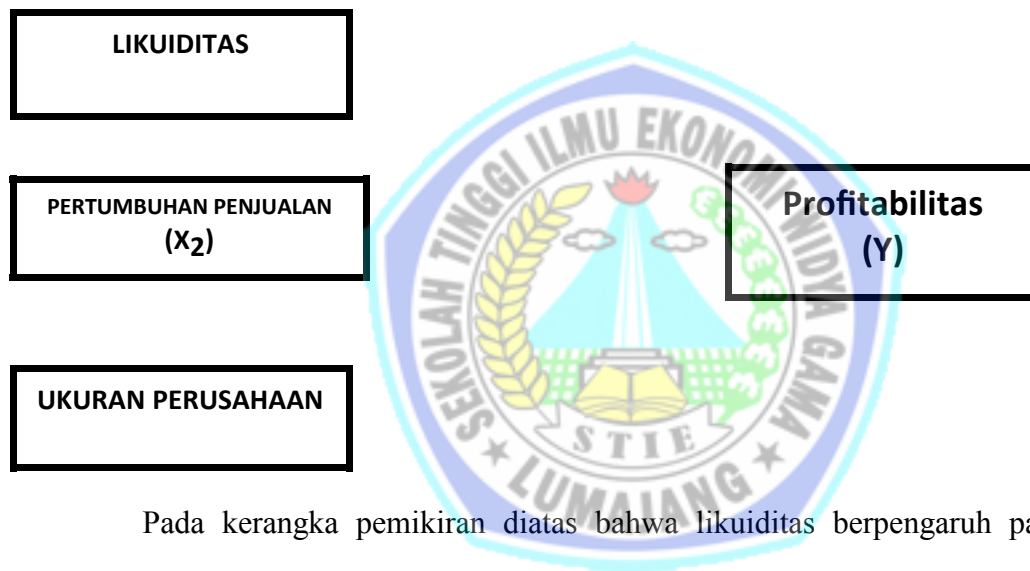
6.	<p>Glen Indrajaya (2011)</p> <p>Pengaruh struktur aktiva, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan, profitabilitas dan risiko bisnis terhadap struktur modal</p>	<p>Dependent : Struktur Modal</p> <p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1., Struktur Aktiva 2.Ukuran Perusahaan 3 . T i n g k a t Pertumbuhan 4. Profitabilitas 5. Resiko Bisnis 	<p>R e g r e s i l i n e a r berganda</p>	<p>Struktur dari aktiva dan ukuran perusahaan telah positif dan signifikan mempengaruhi di modal struktur, sementara profitabilitas mempunyai sebuah negatif dan signifikan mempengaruhi di modal struktur. Sementara itu, dua variabel lain, tingkat pertumbuhan dan resiko bisnis tidak secara signifikan mempengaruhi modal struktur .</p>
----	--	--	---	---

c)13 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis yang menyatakan bahwa *current ratio*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan merupakan faktor yang berpengaruh profitabilitas perusahaan yang dalam penelitian ini diwakili oleh *rasio return on assets* (ROA). Oleh karena itu kerangka pemikiran teori dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1

Kerangka Pemikiran



Pada kerangka pemikiran diatas bahwa likuiditas berpengaruh pada profitabilitas, pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan juga berpengaruh pada profitabilitas.

c)14 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara teori isu-isu dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2013:64).

a) Pengaruh *current ratio* terhadap profitabilitas

Perusahaan membutuhkan dana dalam jumlah besar untuk produksi dan investasi dalam melaksanakan operasionalnya. Kebutuhan dana ini tidak sepenuhnya disadari oleh modal sendiri. Oleh karena itu, perusahaan harus meminjam uang dari pihak lain atau memotong beberapa kewajiban.

Rasio utang dalam sebuah laporan keuangan menunjukkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan utang. Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Horne dan Wachowicz, 2009). Maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Rasio utang dalam laporan keuangan menunjukkan berapa banyak uang yang akan dihabiskan untuk utang perusahaan. Rasio ini menekankan pentingnya peran utama dalam beban utang bagi perusahaan dengan mendukung aset perusahaan yang membantu dalam krisis utang (Horn and Wachows, 2009). Likuiditas perusahaan sangat tinggi maka dalam kemampuan menghasilkan laba perusahaan akan semakin rendah.

b) Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas

Pertumbuhan penjualan adalah ukuran kebutuhan stabilitas keuangan perusahaan. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan konstan atau bahkan naik, dan biaya dapat dikendalikan, laba akan meningkat. Jika laba meningkat, maka laba juga akan meningkat. Pertumbuhan penjualan juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memasarkan

produknya. Dengan mengetahui jumlah pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi jumlah keuntungan yang dicapai untuk mengukur pertumbuhan penjualan.

Brigham dan Houston (2006) menyebutkan bahwa perusahaan yang memproduksi tidak memiliki sistem penjualan yang baik membutuhkan kenaikan harga yang signifikan gunanya untuk menutupi biaya penjualan. Penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Perhitungan penjualan yang tepat diperlukan, sehingga perusahaan dapat membuat semuanya siap untuk proses produksi. Dengan tingkat pertumbuhan penjualan, tren penjualan produk perusahaan dapat diketahui setiap tahun.

c) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

(Kusuma, 2005) menyatakan bahwa menurut teori *critical*, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar profitabilitasnya, tetapi pada titik atau ukuran tertentu ukuran perusahaan pada akhirnya akan mengurangi laba perusahaan. Teori *critical* menegaskan bahwa pemilik perusahaan mengendalikan sumber daya perusahaan seperti aset, teknologi, dan kekayaan intelektual sebagai faktor penentu ukuran perusahaan.

Mengingat sumber daya yang besar, perusahaan dapat melakukan investasi untuk aset lancar dan aset tetap serta memenuhi permintaan untuk produk. Ini akan meningkatkan pangsa pasar.

Dari pembahasan hipotesis di atas maka dapat disimpulkan :

1. H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
2. H2: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
3. H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

